

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja guru adalah salah satu komponen penting dalam proses pencapaian tujuan sekolah hal ini terlihat dari tugas dan peran guru itu sendiri. Menurut Usman (1995 :7) tugas dan peran guru itu adalah “Sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator, dan konselor”.

Melalui peranan dan tugas guru seperti yang tertera di atas maka guru dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang merupakan keharusan yang tak dapat ditunda-tunda lagi, di sisi lain dalam rangka peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari peran serta guru. Guru memegang peranan penting dalam menyiapkan peserta didik dalam menyongsong masa depannya. Kinerja guru akan menentukan keberhasilan pendidikan pada umumnya, dalam menyiapkan generasi muda agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu pekerjaan guru tidaklah mudah. Menurut Nasution (1987 : 9) menyebutkan “Guru berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan anak didik, karena guru mempunyai tugas sebagai pelaksana langsung dalam proses pendidikan yang tidak dapat digantikan dengan media secanggih apapun”.

Menurut Mukti Ali (1997 : 23) "Guru memiliki berbagai peran, antara lain sebagai pengajar, pemandu, penghubung dalam meneruskan cita dan nilai budaya bangsa, sebagai model yang memberi tauladan bagi murid-muridnya, penasehat, kreator, dan mengisi masa depan dengan investasi manusia".

Untuk menghindari penyimpangan peran guru, maka dalam kongres PGRI tahun 1988, dikeluarkan maklumat berupa suatu pedoman, yakni Etika guru, yang intinya para guru hendaknya dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan menjunjung tinggi nilai kesusilaan. Untuk meningkatkan kinerja guru, pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang menjamin profesi dan karier kepegangatan guru melalui jabatan fungsional dalam SK Menpan No. 84/1993, di mana kebijakan seperti diharapkan dapat memberikan dampak positif dengan keinarja guru, dan membangkitkan semangat mereka untuk berinisiatif, kreatif berinovasi dan bekerja keras guna meniti kariernya secara mandiri.

Walaupun telah dilakukan upaya agar para guru bekerja secara produktif, namun masih ada sementara kalangan yang belum puas dengan kondisi sekarang ini, hal ini terutama dengan sikap mental dari kinerja para guru yang dinilai belum sepenuhnya sesuai dengan profesi dan kode etik guru tersebut. Ditemukan gejala sementara guru yang belum berpegang pada orientasi kerja sebagai guru. Misalnya pendapat Simorangkir (2001:11) "banyak guru hanya sekedar mendapat status sosial sebagai pegawai negeri, ada juga terpaksa karena tidak mendapat pekerjaan di tempat lain".

Di sisi lain dapat dikatakan bahwa guru merupakan orang yang berperan penuh dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa, bernegara serta beragama, selanjutnya guru merupakan orang tua kedua setelah ibu bapak peserta didik masing-masing. Mengingat begitu pentingnya peranan guru dalam dunia pendidikan, maka tidaklah berlebihan jika media cetak baik yang terbitnya harian, maupun mingguan, memuat berita tentang guru., mulai dari peningkatan profesionalisme kerjanya sampai dengan lingkungan kerja dan kepiawaian pimpinannya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini berarti masyarakat punya harapan besar pada guru agar mampu menggerakkan dan mendayagunakan segala potensi yang ada di sekolah supaya terciptanya proses belajar mengajar yang baik, “Tanpa mengabaikan peran faktor lain guru dianggap sebagai faktor tunggal yang paling menentukan dengan peningkatannya mutu pendidikan”. (Tilaar ; 1994 ; 64)

Guru yang bermutu memberikan pengaruh yang paling tinggi dengan mutu pendidikan”. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa guru yang bermutu diukur dengan empat faktor yaitu : 1). Kemampuan profesional terdiri dari kemampuan intelegensi, sikap, prestasi dan kinerja. 2). Upaya profesional merupakan upaya seorang guru dalam mentranspormasikan kemampuan profesional yang dimiliki ke dalam tindakan mengajar yang nyata. 3). Kesesuaian waktu yang diarahkan untuk kegiatan profesional, menunjukkan intensitas waktu yang digunakan oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas-tugas profesionalnya dan 4). Kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya.

Kenyataan yang ada sekarang menurut Agustiar Syah (1999 :23) bahwa banyak elemen masyarakat menuding guru tidak kompeten dan malas. Kalangan bisnis dan industrialispun memprotes para guru karena hasil didik mereka dianggap tidak bermanfaat. Apa yang disebutkan Agustian Syah Nur di atas, tidak selamanya benar, namun tidak pula dapat dipungkiri, yang dalam hal ini perlu dipandang dari beberapa sisi termasuk dari penguasaan manajemen kepala sekolah khususnya dari kacamata kecerdasan emosional dan pengetahuan supervise kepala sekolah.

Berdasarkan pengamatan dan *grand tour* yang dilakukan peneliti, tentang adanya indikasi rendahnya kinerja guru SMP Negeri di Kota Medan, fenomena ini terlihat dari adanya guru yang mengajar hanya melepas tugas sehari-hari tanpa memahami makna profesinya sebagai guru, adanya guru yang kurang memahami kondisi atau keadaan siswanya, kurang merasakan apa yang dirasakan para siswanya, kurangnya guru menjalin hubungan dengan warga sekolah, baik dengan kepala sekolah, sesama guru atau siswa bahkan dengan orang tua siswa.

Kecenderungan guru selalu mengevaluasi orang lain, namun sangat jarang mengevaluasi dirinya sendiri. Sehingga pendapat yang muncul selalu yang negatif. kerjasama, kesederhanaan, kejujuran dan sikap proaktif yang kurang dimiliki guru. Akibatnya muncul sikap negatif dengan penyelesaian pekerjaan, hal ini terlihat dari sikap guru-guru yang menganggap bahwa mengajar hanya sebagai pelepas kewajiban semata, tanpa pernah berupaya bagaimana mencerdaskan peserta didik sebagai generasi mendatang.

Di samping itu rendahnya kinerja guru juga diindikasikan dengan kurang administrasi guru, seperti malas membuat Silabus dan penilaian, kurangnya membuat rencana pembelajaran (RP), malas mengoreksi tugas siswa dan kurangnya melahirkan gagasan-gagasan baru tentang pembelajaran, cenderung kinerja guru hanya sebatas rutinitas tanpa inovasi dan kreasi.

Kinerja guru seperti di atas jelas tidak sesuai dengan era globalisasi. Untuk itu perlu pengembangan dan peningkatan kinerja guru yang sesuai dengan tuntutan zaman, terutama memasuki milenium ke tiga. Manan (1995 ; 12) menjelaskan “Seharusnya kinerja yang ditampilkan guru itu adalah kinerja yang kondusif bagi perubahan budaya sekolah yang mendukung proses pengembangan sumber daya manusia yang cocok untuk era globalisasi”.

Kondisi kinerja di atas, tidak bisa dibiarkan begitu saja, harus segera dilakukan perbaikan-perbaikan. Pihak sekolah dengan pemerintah telah berupaya melakukan perbaikan, melalui *inservice education and training* seperti mengikutisertakan para guru dalam penataran dan pelatihan yang berkaitan dengan kinerja atau kompetensi guru, memberikan kesempatan para guru untuk mengikuti pendidikan lanjutan, memberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi, bahkan dewasa ini pemerintah berupaya untuk menaikkan insentive guru. Namun upaya itu belum menunjukkan harapan yang dicita-citakan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka perlu kiranya diadakan penelitian, tentang kondisi riil kinerja guru dalam mengajar di SMP Negeri Kota Medan, tentang apa penyebab rendahnya kinerja guru dalam menjalankan tugas mereka,

yang dalam hal ini peneliti hanya melihat dari sudut kecerdasan emosional dan persepsi guru terhadap supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, bahwa dalam kaitannya dengan Kinerja guru, ada dua faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di antaranya (1) pengetahuan (kognitif) (2) kemampuan perencanaan, (3) kemampuan dalam mengimplementasikan perencanaan (pelaksanaan), (4) kemampuan dalam melakukan evaluasi terhadap implementasi perencanaan dan (5) motivasi.

Faktor eksternal di antaranya iklim sekolah, kompensasi, koordinasi, pengawasan, supervisi kepala sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, peran serta masyarakat (komite sekolah) dan fasilitas.

Dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah penelitian ini sebagai berikut: (1) Apakah kecerdasan emosional ada hubungannya dengan kinerja guru, (2) Apakah kemampuan bekerjasama antar sesama guru, mempunyai hubungan dengan kinerja guru, (3) Apakah penghayatan guru dengan tugas dan tanggung jawab ada hubungannya dengan kinerja guru, (4) Apakah tingkat kepribadian guru ada hubungannya dengan kinerja guru, (5) Apakah persepsi guru terhadap supervisi kepala sekolah ada hubungannya dengan kinerja guru, (6) Faktor-faktor apa sajakah yang dapat meningkatkan kinerja guru.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi permasalahan yang diutarakan di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti agar tidak terjadi penelitian yang terlalu luas yang dapat membawa ketidakjelasan dalam penelitian. Jadi masalah penelitian ini dibatasi hanya berkenaan dengan Kecerdasan emosional, dan Persepsi guru terhadap supervisi kepala sekolah, serta Kinerja Guru SMP Negeri di Kota Medan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan kinerja guru SMP Negeri Kota Medan ?
2. Apakah terdapat hubungan persepsi guru terhadap supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru SMP Negeri Kota Medan ?
3. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dan persepsi guru terhadap supervisi kepala sekolah secara bersama-sama dengan kinerja guru SMP Negeri Kota Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kinerja guru SMP Negeri Kota Medan

2. Untuk mengetahui hubungan persepsi guru terhadap supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru SMP Negeri Kota Medan
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan persepsi guru terhadap supervisi kepala sekolah secara bersama-sama dengan kinerja guru SMP Negeri Kota Medan

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat memperkaya khasanah terhadap jenis penelitian yang sama dan memperkuat teori-teori yang telah dikembangkan sebelumnya berkenaan dengan kecerdasan emosional, persepsi guru terhadap supervisi kepala sekolah dan kinerja guru.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi guru, kepala sekolah dan pihak lain yang terlibat dalam bidang pendidikan dalam upaya meningkatkan kinerja yang ditampilkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik di SMP Negeri Kota Medan. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan berguna bagi kepala sekolah SMP Negeri Kota Medan agar lebih memahami kinerja guru yang dipimpinnya